

Kinerja Keuangan Masa Lalu dan *Financial distress* dengan *Board of commissioner* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer cyclical* yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)

Amanda Ika Pradita¹, Zulfikar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Financial distress merupakan suatu keadaan ketika entitas keuangan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang, menghadapi tekanan likuiditas atau bahkan mengalami resiko kebangkrutan. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan masa lalu dan *financial distress* dengan *board of commissioner* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Kinerja keuangan masa lalu diproxykan dengan likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 226 sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *leverage* yang dimoderasi *board of commissioner*, profitabilitas yang dimoderasi *board of commissioner* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Untuk variabel *operating capacity*, likuiditas yang dimoderasi dengan *board of commissioner* dan variabel *operating capacity* yang dimoderasi *board of commissioner* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: kinerja keuangan, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, *board of commissioner*, *financial distress*

Abstract

Financial distress is a situation when a financial entity experiences failure to fulfill its financial obligations. Companies experience difficulties in paying debts, face liquidity pressures or even experience the risk of bankruptcy. The aim of conducting this research is to find out past financial performance and *financial distress* with the board of commissioners as a moderating variable in consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. Past financial performance is proxied by liquidity, *leverage*, *operating capacity* and profitability. The research method used is a quantitative research method with a total of 226 samples used using a *purposive sampling* technique. Data analysis uses multiple linear regression models. The research results show that the variables liquidity, *leverage*, profitability, *leverage* moderated by the board of commissioners, profitability moderated by the board of commissioners do not have a significant effect on *financial distress*. Meanwhile, for the *operating capacity* variable, liquidity which is moderated by the

board of commissioners and the operating capacity variable which is moderated by the board of commissioners have a significant effect on financial distress.

Keywords: *financial performance, liquidity, leverage, operating capacity, profitability, board of commissioners, financial distress*

Copyright (c) 2024 Amanda Ika Pradita

✉ Corresponding author :

Email Address : ikaamanda659@gmail.com¹, zulfikar@ums.ac.id²

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan finansial atau laba perusahaan setinggi-tingginya yang dapat digunakan sebagai sumber penghasilan yang stabil dan berkelanjutan bagi entitas. Sebagai suatu bisnis, perusahaan juga memiliki berbagai kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan, seperti menyajikan kinerja keuangan perusahaan kepada stakeholder, baik stakeholder internal maupun eksternal sehingga kondisi perusahaan dapat diketahui oleh berbagai pihak. Menilai kinerja keuangan perusahaan menjadi hal penting yang dapat digunakan untuk mengukur stabilitas dan kesehatan bisnis. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Nurchaya, Wahyuni, and Setyawan 2017). Dari hal tersebut keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat dengan mudah melalui analisis laporan keuangan.

Pada tahun 2020 Indonesia terdampak virus covid-19 yang berasal dari kota Wuhan, China yang berpengaruh serius pada perekonomian negara. Dampak yang ditimbulkan yaitu adanya pembatasan rantai pasokan yang menyebabkan suatu entitas mengalami kekurangan pasokan dan adanya peningkatan harga bahan baku. Selain itu covid-19 menyebabkan nilai tukar mata uang, harga saham, dan suku bunga mengalami fluktuasi. Ketika kondisi keuangan mengalami ketidakstabilan, maka perusahaan menghadapi tekanan keuangan seperti penurunan pendapatan yang signifikan atau bahkan adanya beban utang yang menyebabkan perusahaan kesulitan membayar. Salah satu sektor yang terdampak adalah sektor *consumer cyclical*, sektor ini dipengaruhi oleh adanya kondisi ekonomi dan siklus bisnis perusahaan, sehingga ketika adanya wabah covid-19 secara otomatis entitas akan mengalami penurunan pendapatan dan laba yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Resiko terjadinya financial distress dalam perusahaan dapat diukur dengan melihat informasi yang ada dalam laporan keuangan, dimana laporan ini berisi informasi mengenai laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas dan informasi lainnya yang relevan bagi pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan, dapat menjadi dasar untuk mengukur kesehatan perusahaan dengan cara melihat rasio keuangan yang ada dalam rasio tersebut. Cara pengungkapan tingkat kesehatan pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan

menggunakan berbagai rasio. Pengukuran rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas serta *operating capacity*.

Corporate governance memiliki beberapa pengaruh dalam perusahaan, ketika suatu entitas memiliki struktur organisasi yang baik, tata kelola yang transparan dan pengawasan yang teratur dapat membantu peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu dengan adanya *corporate governance* perusahaan dapat mengelola dan mengurangi resiko perusahaan dengan melakukan pengawasan yang kuat, sehingga dapat mengurangi berbagai resiko yang dapat mengancam stabilitas perusahaan. Konsep *Corporate governance* diajukan demi tercapainya transparansi pengelolaan perusahaan bagi semua pengguna laporan keuangan, bila konsep ini dijalankan dengan baik maka kepercayaan baik investor maupun pihak lainnya akan meningkat yang akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan, sehingga dapat menguntungkan berbagai pihak (Situmorang and Simanjuntak 2019). Salah satu komponen *corporate governance* adalah *board of commissioner* yang bertugas membantu dalam mengawasi serta memberi saran terhadap kinerja entitas.

Pengambilan Hipotesis

Pada penelitian ini variabel likuiditas menggunakan *current ratio* sebagai pengukurannya, penelitian yang dilakukan oleh (Q. M. Sari and Rohman 2023) mengungkapkan bahwa likuiditas secara parsial signifikan mempengaruhi *financial distress*. Rasio likuiditas digunakan oleh entitas untuk menghitung kapasitas likuiditas dengan membandingkan item-item di dalam neraca, seperti total asset, dan kewajiban jangka pendek. Untuk menghindari adanya kesulitan keuangan, perusahaan harus menjaga kondisi likuid, sehingga perusahaan mempunyai dana yang besar dan dapat memenuhi arus hutangnya. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah H₁: Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian (Antoniawati, Anita & Purwahandoko 2022) menunjukkan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai hutang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. DAR memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai asset atau operasinya, apabila DAR tinggi maka akan menunjukkan bahwa sebagian besar asset perusahaan dibiayai oleh utang. DAR dijadikan indikator potensial *financial distress* karena perusahaan dengan struktur modal yang tidak seimbang dimana lebih banyak utang daripada ekuitas akan lebih rentan terhadap tekanan keuangan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah H₂: Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Semakin tinggi tingkat *operating capacity* suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan

perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. hal ini dikarenakan entitas mampu menghasilkan laba. (Handayani, Widiastara, and Amah 2019) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh secara signifikan kearah negative terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang terbentuk dari pernyataan tersebut yaitu H₃: *operating capacity* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut (Harahap 2013:304) profitabilitas adalah factor yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan kemampuan entitas untuk mendapatkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Profitabilitas yang baik dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap risiko *financial distress* karena mampu memberikan entitas lebih banyak ruang untuk menanggung beban keuangan dan dapat memenuhi kewajiban. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih rentan terhadap risiko tersebut. Hal ini dibuktikan oleh (Nafisah, Widjajanti, and Budiati 2023) bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis yang digunakan yaitu H₄: Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

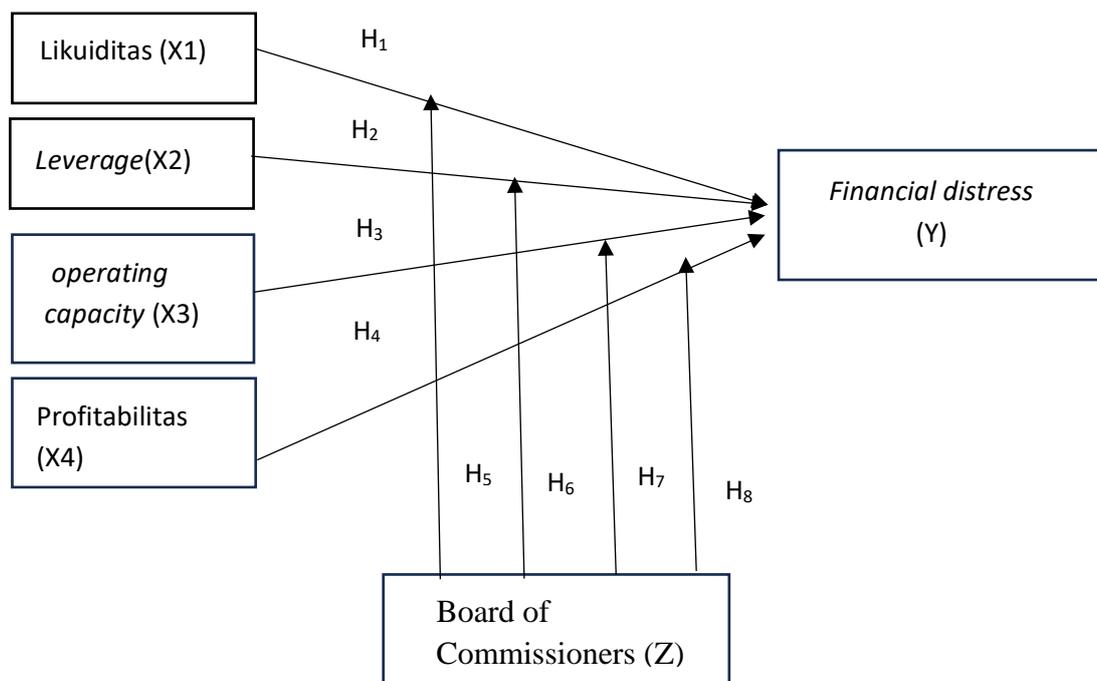
(Maryam & Yuyetta 2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan, sehingga kepemilikan manajerial dapat menurunkan peluang timbulnya *financial distress*. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen eksekutif, termasuk dalam kebijakan dan praktik dalam manajemen likuiditas yang diterapkan, dewan komisaris dapat memberikan arahan dan saran dalam manajemen likuiditas. Untuk itu hipotesis yang digunakan adalah H₅: Terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioners* terhadap hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*.

(Setyobudi et al. 2017) menyatakan bahwa *corporate governance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *leverage* dan *firm size* terhadap *financial distress*. Tingginya rasio *leverage* dapat disebabkan oleh tidak selarasnya kepentingan agen dengan kepentingan prinsipian. Hal ini dapat diminimalisir dengan penerapan GCG melalui peran dewan komisaris. Jaafar dkk. (2018) menjelaskan bahwa tingginya *leverage* akan meningkatkan peluang perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dirumuskan hipotesis H₆: Terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioner* terhadap hubungan antara *leverage* dengan *financial distress*.

Menurut (Widhiadnyana dan Ratnadi 2018) mengemukakan bahwa tata kelola yang baik dengan menggunakan independent commissioner mempengaruhi prediksi *financial distress* ke arah negatif. Ketika perusahaan mengalami penjualan rendah yang disebabkan oleh penggunaan asset yang tidak efektif dalam kegiatan operasional maka perusahaan akan rentan terhadap kondisi *financial distress*, maka keputusan *board of commissioner* dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menanggulangi terjadinya *financial distress*. Sehingga hipotesis yang diperoleh adalah H₇: Terdapat

peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioners* terhadap hubungan antara *operating capacity* dengan *financial distress*.

Menurut (Izdihar & Suryono 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap profitabilitas. Ketika suatu perusahaan memiliki tata kelola yang baik, maka mampu menumbuhkan tingkat profitabilitas suatu entitas. Adanya peningkatan profitabilitas tersebut dapat membuat kinerja keuangan perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu (Syuhada, Muda, dan Rujiman 2020) juga menemukan rasio profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan menggunakan proksi net profit margin (NPM). Sehingga hipotesis yang digunakan yaitu H₈: Terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioners* terhadap hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress*.



METODOLOGI

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sample yang didasarkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 226 observasi. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Sumber data berasal dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs resmi

masing-masing perusahaan. Pengolahan data penelitian menggunakan program SPSS versi 25.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Menurut (Ghozali 2011:19), statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang data variabel dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum jumlah, range, kurtosis, skewness (ketidaksimetrisan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan standar nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Ketika variabel dalam penelitian cenderung tidak normal maka dapat menggunakan asumsi *Central Limit Theorem*, yaitu jika jumlah observasi lebih besar dari 30 ($n > 30$) maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji tolerance dan VIF, dimana pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai nilai VIF ≤ 10 dan nilai tolerance $\geq 0,10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik yaitu regresi yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan run test, model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai asymp sig. (2-tailed) $> 0,05$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendekteksi terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser dengan melihat hasil dari nilai signifikan, jika nilai signifikan (p-value) variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Uji asumsi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada suatu hubungan antara beberapa variabel terikat dan variabel bebas, baik hubungan yang positif maupun negative. Penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk melihat interaksi dari perkalian antara variabel independent dengan variabel moderasi. Model regresi linier berganda dalam persamaan sebagai berikut:

Persamaan 1 (Tanpa variabel moderasi)

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LIK} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{OPCPTY} + \beta_4 \text{PROF} + e$$

Persamaan 2 (Dengan variabel moderasi)

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LIK} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{OPCPTY} + \beta_4 \text{PROF} + \beta_5 \text{LIK} * \text{BOC} + \beta_6 \text{LEV} * \text{BOC} + \beta_7 \text{OPCPTY} * \text{BOC} + \beta_8 \text{PROF} * \text{BOC} + e$$

Keterangan

Y = Financial distress

α = konstanta

β = Koefisien Regresi

LIK = Likuiditas

LEV = Leverage

OPCPTY = operating capacity

PROF = Profitabilitas

BOC = Board of commissioner

LIK*BOC = Interaksi antara likuiditas dengan board of commissioner

LEV*BOC = Interaksi antara leverage dengan board of commissioner

OPCPTY*BOC = Interaksi antara operating capacity dengan board of commissioner

PROF*BOC = Interaksi antara profitabilitas dengan board of commissioner

e = Standar error

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui kelayakan model dalam penelitian, apakah model secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga dapat dikatakan layak atau tidak dalam penelitian. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka model yang digunakan dalam penelitian dikatakan layak untuk digunakan analisis berikutnya.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali 2011) nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independent menyerahkan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel independent. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

d. Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian individu dalam menjelaskan variabel terikat. Pengambilan Keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas < 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variabel bebas, perubahan variasi variabel terikat ditentukan oleh perubahan variasi variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* yang diukur dengan menggunakan Model Altman Z-Score dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Z=1.2A + 1.4B +3.3C +0.6D + 1E$$

Note:

A = *Current Assets-Current Debt/Total Assets*

B = *Retained Earnings/ Total Assets*

C = *Profit before tax/ Total Assets*

D = *Number of shares x Price per share/ Total debt*

E = *Sales/ Total Assets*

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel lain. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan antara lain likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas.

a. Likuiditas (X1)

$$CR= \frac{\text{aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. *Leverage* (X2)

$$DAR= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

c. *operating capacity* (X3)

$$TATO= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

d. Profitabilitas (X4)

$$NPM= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Board of commissioner* (BOC). BOC dapat diukur dengan rumus:

$$\sum \text{anggota dewan komisaris}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial distress*

Variabel likuiditas (LIK) menghasilkan nilai signifikansi 0,257 yang mengindikasikan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan H_1 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan

terhadap *financial distress* ditolak. Likuiditas (LIK) menunjukkan bagaimana perusahaan memiliki kesanggupan dalam membayar utang lancar yang dimilikinya. Ketika presentase likuiditas tinggi maka perusahaan jauh dari kondisi *financial distress* (FD) yang artinya perusahaan mampu membayar utang lancarnya, apabila perusahaan memiliki presentase likuiditas rendah maka perusahaan termasuk dalam kondisi *financial distress*. Dimana perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya. Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Erayanti 2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji variabel *leverage* (LEV) menghasilkan nilai signifikansi 0,124 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini dapat diartikan H₂ yang menyatakan bahwa *leverage* (LEV) berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* (FD) ditolak. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal ataupun asetnya yang memiliki biaya tetap untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Ini berarti *leverage* menjadi tolak ukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil, begitu juga sebaliknya ketika *leverage* perusahaan semakin rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Penelitian ini didukung oleh (Septiani, Siswantini, and Murtatik 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *operating capacity* Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji variabel *operating capacity* (OPCPTY) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan H₃ yang menyatakan *operating capacity* (OPCPTY) dapat berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* (FD) diterima. Apabila rasio *operating capacity* rendah maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mengevaluasi pengeluaran modalnya, ketika rasio aktivitas rendah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan yang cukup sehingga mampu mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh (Oktariyani 2019) yang menyatakan bahwa aktifitas yang di proksikan dengan total asset turnover berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji variabel profitabilitas (PROF) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,820 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H₄ yang menyatakan profitabilitas dapat berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* ditolak. Artinya besar kecilnya nilai profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak mempengaruhi ataupun mewakili informasi perusahaan secara menyeluruh terhadap adanya kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan Hal ini tidak sejalan

dengan penelitian (Rahma & Rinaldi 2024) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh secara positif dan signifikan antara NPM terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *Board of commissioner* Terhadap hubungan antara Likuiditas dan *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji variabel likuiditas yang dimoderasi dengan *board of commissioner* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H_5 yang menyatakan terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioner* terhadap hubungan antara likuiditas dan *financial distress* (LIK*BOC) diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa *board of commissioner* mampu memoderasi likuiditas secara *pure moderasi* terhadap *financial distress*. Artinya dari sebelumnya variabel likuiditas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun setelah adanya pengaruh moderasi dari *board of commissioner*, variabel likuiditas mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa *board of commissioner* dapat mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas, selain itu dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat membantu mencegah pengambilan keputusan yang berpotensi merugikan perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin efektif menjalankan fungsi mentoring dan melakukan pengawasan terhadap direksi, sehingga kinerja direksi dapat meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Mahardini and Framita 2022) yang menyatakan bahwa variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian (Oktavianti, Hizazi, and Mirdah 2020) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil penelitian bahwa *board of commissioner* mampu memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh *Board of commissioner* Terhadap hubungan antara Leverage dan *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji variabel *leverage* yang dimoderasi dengan *board of commissioner* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,941 yang berindikasi nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_6 yang menyatakan terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioner* terhadap hubungan antara *leverage* dan *financial distress* (LEV*BOC) ditolak. Penelitian ini menyatakan bahwa *board of commissioner* memoderasi secara *homologiser moderator*. Artinya bahwa sebelum adanya variabel moderasi (BOC), *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketika adanya variabel moderasi *board of commissioner*, *leverage* masih sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat diindikasikan bahwa dewan komisaris berperan membantu dalam memastikan bahwa manajemen mampu mengelola *leverage* dengan bijak, namun dewan komisaris tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penggunaan *leverage*. Hal ini sejalan dengan penelitian

frans, (Permana and Serly 2021) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian (Curry and Banjarnahor 2018) yang diukur menggunakan debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil penelitian bahwa *board of commissioner* tidak mampu memoderasi leverageterhadap *financial distress*.

7. Pengaruh *board of commissioner* Terhadap hubungan antara *operating capacity* dan Financia Distress

Berdasarkan hasil uji variabel *operating capacity* yang dimoderasi dengan *board of commissioner* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berindikasikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_7 yang menyatakan terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioner* terhadap hubungan antara *operating capacity* dan *financial distress* (OPCPTY*BOC) diterima. Penelitian ini menyatakan bahwa *board of commissioner* mampu memoderasi secara *Quasi Moderator*, hal ini dapat dilihat ketika variabel *operating capacity* sebelum adanya *board of commissioner* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, ketika terdapat variabel moderasi *board of commissioner* atas *operating capacity*, hasil yang diperoleh sama yaitu *operating capacity* yang dipengaruhi oleh *board of commissioner* mampu berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Setelah adanya hal tersebut maka dapat diindikasikan bahwa *board of commissioner* memiliki peran dalam pengambilan Tindakan yang diperlukan dalam pengendalian resiko serta memastikan keseimbangan antara kapasitas dan permintaan, adanya hal ini dapat membantu keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Simanjuntak 2017) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sadewa and Muslim 2022) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil penelitian bahwa *board of commissioner* mampu memodesrasi *operating capacity* terhadap *financial distress*.

8. Pengaruh *Board of commissioner* Terhadap hubungan antara Profitabilitas dan *Financial distress*

Berdasarkan hasil uji variabel profitabilitas yang dimoderasi dengan *board of commissioner* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,933 yang berindikasi bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_8 yang menyatakan terdapat peran moderasi yang signifikan dari *board of commissioner* terhadap hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* (PROF*BOC) ditolak. Penelitian ini menyatakan bahwa *board of commissioner* memoderasi secara *homologiser moderator*, ini memiliki arti bahwa sebelum adanya variabel moderasi (BOC) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun setelah adanya variabel moderasi *board of commissioner* menunjukkan bahwa variabel profitabilitas masih sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial*

distress. Setelah adanya hal tersebut maka dapat diindikasikan bahwa besar atau kecilnya profitabilitas (NPM) tidak berdampak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Waqas 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih penjualannya, hal tersebut ditandai dengan nilai NPM meningkat maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Napitupulu and Suryandari 2021) yang menyatakan bahwa rasio dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *board of commissioner* tidak mampu memoderasi *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul kinerja keuangan masalalu dan *financial distress* dengan *board of commissioner* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor consumer cylical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sesuai dengan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Likuiditas (LIK) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (FD).
2. Variabel *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (FD).
3. Variabel *operating capacity* (OPCPTY) berpengaruh terhadap *financial distress* (FD).
4. Variabel Profitabilitas (PROF) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (FD).
5. Variabel *board of commissioner* terhadap hubungan antara likuiditas dan *financial distress* (LIK*BOC) berpengaruh terhadap *financial distress*.
6. Variabel *board of commissioner* terhadap hubungan antara *leverage* dan *financial distress* (LEV*BOC) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Variabel *board of commissioner* terhadap hubungan antara *operating capacity* dan *financial distress* (OPCPTY*BOC) berpengaruh terhadap *financial distress*.
8. Variabel *board of commissioner* terhadap hubungan antara profitabilitas dan *financial distress* (PROF*BOC) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian terfokus pada pendekatan internal perusahaan seperti penggunaan variabel likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas saja sehingga belum menunjukkan pengungkapan secara keseluruhan.
2. Peneliti hanya menggunakan *board of commissioner* sebagai variabel moderasi

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel bebas dari factor eksternal seperti inflasi, suku bunga, kebijakan fiscal, atau variabel lain yang dapat mempengaruhi kondisi financial distress suatu perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan good corporate governance dengan memasukkan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit sebagai variabel moderasi.

Referensi:

- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28-38.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018, March). *Financial distress* pada perusahaan sektor *properti go public di Indonesia*. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 207-221).
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress*. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01).
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Spss 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, R. D., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019, September). Pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* (Vol. 1).
- Harahap, Sofyan Safri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izdihar, A., & Suryono, B. (2022). Pengaruh Penerapan *Good Corporate governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- Jaafar, M. N., Muhamat, A. A., Faigah, S., Alwi, S., Karim, N. A., & Rahman, S. A. (2018). *Determinants of Financial Distress among the Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia*. *International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences*, 8(11), 800-811. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i11/4956>
- Mahardini, N. Y., & Framita, D. S. (2022). *Financial distress*: Studi pada Jumlah Dewan Komisaris, Karakteristik CEO, dan *Leverage* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Applied Management Research*, 2(2), 81-90.
- Maryam, M., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis pengaruh mekanisme terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Nafisah, D., Widjajanti, K., & Budiati, Y. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai

- variabel intervening. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 95-109.
- Napitupulu, R. M., & Suryandari, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Dewan Komisaris Terhadap financial Distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Special Issue 2), 912-922.
- Nurchaya, A. S., Wahyuni, E. D., & Setyawan, S. (2017). Pengaruh *Good Corporate governance* , Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 4(1): 1195-1212.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis pengaruh *current ratio*, DER, TATO Dan EBITDA terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 111-125.
- Oktavianti, B., Hizazi, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20-34.
- Permana, F. D., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi *Financial distress*: Studi pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 908-921.
- Rahma, M. N., & Rinaldi, R. (2024). Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 7(2), 98-111.
- Sadewa, S. N., & Muslim, R. Y. (2022). Pengaruh Mekanisme *Corporate governance* Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*.
- Sari, Q. M., & Rohman, A. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4).
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100-111.
- Setyobudi, A., Amboningtyas, D., & Yulianeu, Y. (2017). *The Analysis Of Liquidity, Leverage, Profitability, And Firm Size Influence Toward the Financial Distress With Good Corporate Governance As The Moderating Variable In PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. And PT. Indosat Tbk*. *Journal of Management*, 3(3).
- Simanjuntak, C. E. B., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. *eProceedings of Management*, 4(2).
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160-169.
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real

Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>

Waqas, H., dan Md-Rus, R. (2018). Predicting *Financial distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market Variables for Pakistan's Listed Firms*. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>.

Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2018). *The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on financial distress*. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(3), 351-360.